



## ANALISIS KRITIS FENOMENA SAMPAH PLASTIK DARI PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN

**Isra Miharti<sup>1</sup>, Rayandra Asyhar<sup>2</sup>, Asrial<sup>3</sup>, Syaiful<sup>4</sup>**  
<sup>1234</sup>Universitas Jambi, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 11 Oktober 2025  
 Revised: 20 November 2025  
 Available online: 3 Desember 2025

### KEYWORDS

*Limbah Plastik, Moralitas, Filsafat Lingkungan, Etika Tanggung Jawab, Keberlanjutan*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [isra@unja.ac.id](mailto:isra@unja.ac.id)

### A B S T R A C T

Krisis limbah plastik dewasa ini bukan sekadar masalah ekologis, melainkan refleksi mendalam dari krisis moralitas manusia terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara limbah plastik dan moralitas manusia melalui pendekatan filsafat lingkungan dan nilai keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan analisis kritis terhadap lima artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akar permasalahan limbah plastik terletak pada pandangan antroposentris yang memisahkan manusia dari alam, mengakibatkan degradasi moral ekologis. Diperlukan transformasi nilai menuju paradigma ekosentris dan tanggung jawab moral kolektif untuk menjaga keberlanjutan planet. Kajian ini menegaskan bahwa penyelesaian krisis lingkungan menuntut integrasi antara kesadaran etika, kebijakan publik, dan tindakan nyata berbasis nilai keberlanjutan.

## INTRODUCTION

Dunia kontemporer menghadapi tantangan lingkungan yang sangat genting, salah satunya adalah semakin meluasnya limbah plastik. Plastik sekali pakai yang digunakan dalam kemasan, alat sehari-hari, atau produk konsumen lainnya ternyata memiliki sifat yang sangat sulit terurai, sehingga menumpuk di darat dan di laut. Seperti disebutkan dalam penelitian *Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan*, “sampah plastik ini ujung-ujungnya bermuara hanya di tempat pembuangan akhir (TPA) atau mencemari lingkungan, termasuk laut” (Putra, Zahrani, & Az Zahra, 2025:154). Akumulasi ini mengancam ekosistem, mengganggu siklus alam, dan memunculkan mikroplastik yang masuk ke rantai makanan.

Selain aspek ekologis, limbah plastik memicu pertanyaan moral yang mendalam. Apakah manusia yang memperoleh manfaat jangka pendek dari plastik memiliki tanggung jawab etis terhadap kerusakan jangka panjang terhadap alam dan generasi mendatang? Dalam kajian etika, *Dilema Penggunaan Plastik: Kebutuhan dan Keberlanjutan Lingkungan* dikemukakan bahwa plastik “telah membawa banyak manfaat namun tidak sedikit juga memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan lingkungan” (Khoirunnisa & Kadarohman, 2022:11). Dengan demikian,



paradigma moral harus turut dipertimbangkan dalam wacana plastik, bukan hanya pertimbangan teknis dan ekonomi.

Filsafat lingkungan menjadi kerangka analitik penting untuk memahami dimensi nilai dalam interaksi manusia-lingkungan. Konsep seperti *intergenerational justice*, nilai intrinsik alam, dan tanggung jawab ekologis menjadi aspek sentral dalam pembahasan limbah plastik. Dalam konteks Indonesia, Rongrean (2023) menyatakan bahwa krisis lingkungan, termasuk polusi plastik, muncul dari cara pandang manusia yang memandang alam hanya sebagai sumber daya, bukan entitas yang memiliki nilai sendiri.

Praktik pengelolaan limbah plastik di Indonesia memperlihatkan berbagai hambatan struktural. Penelitian *Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-Kota Indonesia* menyebut bahwa tantangan lokal dan kelemahan partisipasi masyarakat menjadi kendala utama dalam solusi berkelanjutan (Aromi, Putri, & Rahayu, 2024). Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa kebijakan sering disusun tanpa melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga kurang efektif dalam implementasi di lapangan (Aromi et al., 2024:253).

Tinjauan hukum menunjukkan bahwa Indonesia telah memiliki kerangka regulasi yang mengatur pengelolaan sampah plastik, seperti Undang-Undang No. 18 Tahun 2008. Namun efektivitasnya masih dipertanyakan. Dalam penelitian *Dampak Kerusakan Lingkungan yang Disebabkan oleh Sampah Plastik Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008*, penulis menyimpulkan bahwa meskipun undang-undang tersebut “memberikan dasar yang jelas dan tegas” untuk penanganan plastik, implementasi yang efektif sangat tergantung pada kapasitas pelaksanaan di lapangan (Rafi & Perkasa, 2023:1). Sementara itu, di sisi teknis, penelitian Analisis Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Buang, Pisah, Untung (Bungpitung) menemukan bahwa kombinasi sistem pemilahan dan pendekatan ekonomi dapat meningkatkan keberlanjutan pengelolaan limbah plastik.

Statistik dan kajian medan menunjukan bahwa dampak limbah plastik melampaui masalah lokal. Sebagai contoh, penelitian di Makassar mengungkap bahwa plastik laut menjadi ancaman nyata: mikroplastik dimakan oleh ikan, dan ikan kemudian dimakan manusia (Akbar & Maghfira, 2023:26). Temuan ini menggarisbawahi bahwa dampak plastik bersifat lintas skala - dari laut ke sistem pangan manusia - sehingga memerlukan perspektif moral dan regulasi yang koheren.



Aspek kesadaran publik dan perilaku juga penting dalam analisis moral. Tuerah (2023) menulis bahwa hanya sekitar 5% sampah plastik yang dapat didaur ulang, sementara 40% berakhir di TPA atau lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan dan teknologi saja tidak cukup: perlu ada perubahan nilai dan kesadaran masyarakat agar praktik ramah lingkungan bisa bertahan. Dalam kajian etika lingkungan, artikel *Membangun Kesadaran Lingkungan: Tinjauan Etika dalam Mengatasi Krisis Sampah Plastik di Kota Malang menyoroti bahwa “tingginya konsumsi plastik dan kurangnya manajemen sampah yang efektif telah menyebabkan penumpukan sampah plastik yang signifikan, berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan manusia”* (Rangga, 2024:5). Penelitian ini mengusulkan edukasi, kebijakan ketat, dan inovasi teknologi sebagai solusi, dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat (Rangga, 2024).

Wacana moral terhadap plastik juga tampak dalam kebijakan publik. Studi *Pengaruh Kebijakan Pengurangan Plastik Sekali Pakai Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Kesadaran Masyarakat* menunjukkan bahwa kebijakan tersebut berhasil menurunkan jumlah limbah plastik di lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat (Rahmadani, 2025:10). Temuan ini mendukung tesis bahwa kebijakan yang berbasis moral dan regulasi efektif dapat memicu perubahan nyata dalam perilaku lingkungan.

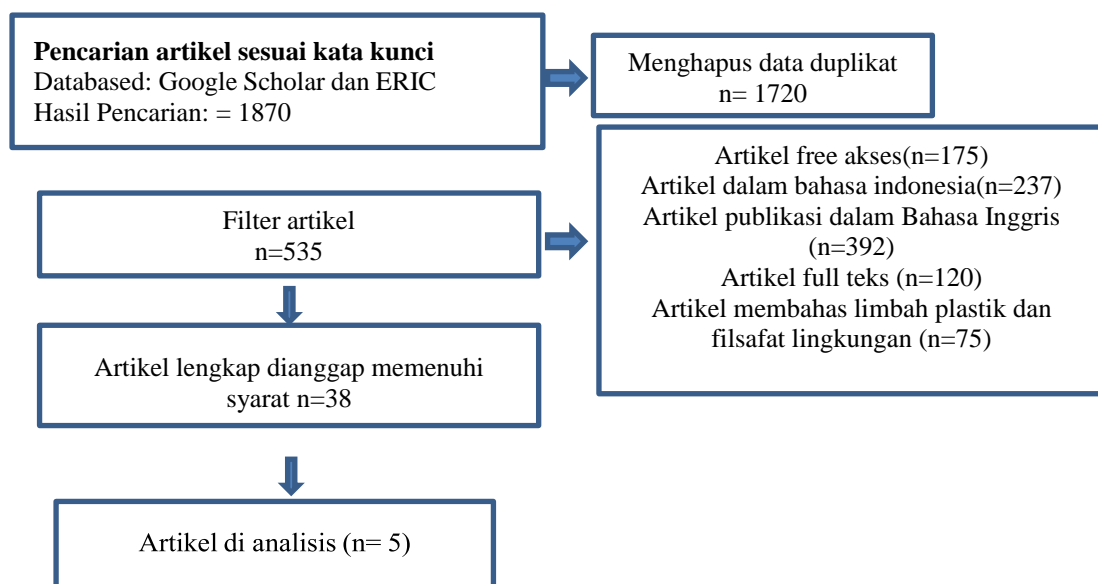
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis kritis limbah plastik dan moralitas melalui lensa filsafat lingkungan dan nilai keberlanjutan. Fokus penelitian meliputi pertanyaan: Bagaimana wacana moral terkait plastik muncul dalam kebijakan dan masyarakat? Apakah nilai keberlanjutan tercermin dalam praktik pengelolaan limbah plastik? Dan bagaimana konflik antara kenyamanan konsumsi dan tanggung jawab ekologis dapat dijembatani dalam rangka filosofis? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi normatif dan praktis terhadap kebijakan plastik dan kesadaran lingkungan.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan systematic mapping study. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan konseptual dan analitis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema. Tahapan penelitian dimulai dengan pencarian sumber data sekunder melalui basis data akademik utama, yaitu Google Scholar. Artikel yang dipilih merupakan publikasi dalam rentang tahun 2020–2025, Setelah dilakukan proses



pencarian awal, seluruh artikel yang ditemukan diseleksi melalui teknik PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews). Tahapan PRISMA meliputi empat langkah utama: (1) identifikasi, yaitu pencarian artikel dari kedua basis data dengan kata kunci yang relevan ; (2) penyaringan (screening), yakni penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak (3) penilaian kelayakan (eligibility) dengan membaca penuh isi artikel untuk memastikan kesesuaian fokus terhadap tema moralitas dan filsafat lingkungan; serta (4) inklusi (inclusion), yaitu penetapan artikel yang benar-benar relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil seleksi yang mengikuti tahapan PRISMA tersebut, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi, Prosedur pencarian dan seleksi artikel dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Flowchart proses review (PRISMA)

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan pencarian literatur dari database Google Scholar dengan limitation 2020-2025 yang dipublikasikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, diperoleh sebanyak 1870 selanjutnya dilakukan skrining menghapus data duplikat 1720, kemudian dilakukan inklusi dan artikel yang dianggap memenuhi syarat sebanyak 38 yang kemudian dilakukan analisis sebanyak 5 artikel sesuai dengan kriteria penulis. Agar memudahkan menguraikan hasil analisis kritis limbah plastik ditinjau dari filsafat lingkungan dan nilai keberlanjutan, pemetaan disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Hasil penelitian analitis kritis limbah plastik dan moralitas ditinjau dari kajian filsafat lingkungan dan nilai keberlanjutan

No	Judul Artikel dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Hasil Analisis Penelitian
1.	Dilema Penggunaan Plastik: Kebutuhan dan Keberlanjutan Lingkungan (Tinjauan Aspek Etika dalam Perspektif Aksiologi)  Peneliti: R Fitriah Khoirunnisa & Asep Kadarohman (Jurnal Filsafat Indonesia, 2022). Febriana	Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis dan interpretatif terhadap sumber-sumber literatur seperti buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, media massa, dan bahan ajar filsafat ilmu asi eksperimen	Penelitian ini menemukan bahwa plastik memiliki dua sisi: di satu sisi memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain menimbulkan dampak ekologis yang serius karena sulit terurai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etika dan nilai keberlanjutan (aksiologis) dalam penggunaan plastik.	Analisis menunjukkan bahwa permasalahan plastik bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga krisis moral dan nilai. Dalam perspektif aksiologi, ilmu dan teknologi harus disertai tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Penulis menegaskan bahwa konsep sustainable development perlu ditafsirkan secara ekosentris, bukan sekadar antroposentris, agar manusia menyadari tanggung jawab moralnya terhadap seluruh realitas ekologis. Kajian ini merekomendasikan perubahan paradigma etika dari antropocentris ke ekosentris dalam pengelolaan plastik demi keberlanjutan lingkungan masa depan.
2	Membangun Kesadaran Lingkungan: Tinjauan Etika dalam Mengatasi Krisis Sampah Plastik di Kota Malang.  Peneliti: Kalistus Werenfridus Ranga (2024)	Studi pustaka (kajian literatur mendalam)	Penelitian menunjukkan bahwa krisis sampah plastik di Kota Malang disebabkan oleh tingginya konsumsi plastik dan lemahnya manajemen limbah. Etika lingkungan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Solusi yang diusulkan mencakup edukasi sejak dini, penerapan kebijakan pemerintah yang ketat, dan pengembangan teknologi pengelolaan sampahmenengah, dan tinggi.	Analisis penelitian menegaskan bahwa penyelesaian krisis sampah plastik membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta berdasarkan prinsip etika lingkungan. Etika dipandang sebagai dasar moralitas manusia dalam menjaga keseimbangan ekologis dan membangun perilaku berkelanjutan. Penulis menekankan pentingnya pendidikan lingkungan, regulasi yang tegas, dan tanggung jawab kolektif untuk mengubah paradigma konsumsi masyarakat menuju keberlanjutan. Kajian ini memberi kontribusi filosofis tentang pentingnya moralitas ekologis dalam tindakan sosial dan kebijakan publik.
3	Plastic Politics of Delay: How Political Corporate Social Responsibility Discourses Produce and Reinforce Inequality in Plastic Waste Governance.	Pendekatan kualitatif melalui analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) pada dokumen, laporan, dan	Penelitian menunjukkan bahwa Coca-Cola melalui inisiatif World Without Waste menggunakan wacana tanggung jawab sosial perusahaan secara	Analisis menegaskan bahwa bentuk political CSR yang dijalankan MNC seperti Coca-Cola justru memperkuat ketimpangan dalam tata kelola limbah plastik global. Wacana yang dibangun menciptakan “plastics delay



	<p>Peneliti: Jessica Vandenberg (2024).</p>	<p>kampanye World Without Waste (WWW) milik Coca-Cola, dengan studi kasus terhadap praktik political corporate social responsibility (CSR).</p>	<p>politis untuk mempertahankan citra keberlanjutan tanpa mengubah praktik produksi plastik yang sesungguhnya. CSR ini memindahkan tanggung jawab krisis plastik kepada individu (konsumen) dan menghindari kritik terhadap overproduksi plastic</p>	<p>discourses” — yaitu strategi diskursif seperti mengalihkan tanggung jawab ke individu, menekankan solusi teknologi non-transformasional, dan menonjolkan sisi positif daur ulang — yang semuanya menunda tindakan nyata terhadap akar masalah, yakni produksi plastik berlebih. Penelitian ini berkontribusi pada studi filsafat lingkungan dan etika keberlanjutan dengan menyoroti bagaimana moralitas korporasi dapat menutupi ketidakadilan ekologis dan sosial dalam isu limbah plastik global</p>
4	<p>Impacts of Plastic Pollution on Ecosystem Services, Sustainable Development Goals, and Need to Focus on Circular Economy and Policy Interventions</p> <p>Peneliti: Rakesh Kumar, Anurag Verma, Arkajyoti Shome, Rama Sinha, Srishti Sinha, Prakash Kumar Jha, dkk. (2021).</p>	<p>Studi tinjauan pustaka komprehensif (systematic review) terhadap penelitian dan kebijakan global mengenai polusi plastik, dampaknya terhadap jasa ekosistem, SDGs, dan ekonomi sirkular</p>	<p>Penelitian menemukan bahwa polusi plastik berdampak luas pada ekosistem darat dan laut, mengganggu siklus karbon dan nitrogen, serta menimbulkan ancaman serius bagi keanekaragaman hayati dan kesehatan manusia. Hanya sekitar 9% plastik global yang didaur ulang, sedangkan 79% berakhir di lingkungan. Penulis menegaskan bahwa polusi plastik juga memperburuk perubahan iklim dan menghambat pencapaian beberapa SDGs, terutama SDG 12 (produksi dan konsumsi berkelanjutan), SDG 13 (aksi iklim), dan SDG 14 (kehidupan bawah air).</p>	<p>Analisis menegaskan bahwa pengelolaan limbah plastik perlu dilakukan melalui pendekatan transdisipliner dengan menekankan ekonomi sirkular, life cycle assessment (LCA), dan pendekatan etika keberlanjutan. Artikel ini menghubungkan persoalan limbah plastik dengan dimensi moral dan tanggung jawab sosial global, menyoroti bahwa perilaku konsumtif dan sistem ekonomi linear (ambil-buat-buang) mencerminkan krisis moral terhadap alam. Solusi yang ditawarkan mencakup kolaborasi internasional, inovasi teknologi ramah lingkungan, perubahan pola konsumsi, dan kebijakan publik berbasis nilai-nilai etika ekologis. Secara filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas ekologis harus menjadi landasan utama dalam merumuskan kebijakan dan perilaku manusia terhadap lingkungan, sejalan dengan prinsip keadilan antar generasi dan keberlanjutan planet.</p>
5	<p>Perlindungan Lingkungan dan Etika Tanggung Jawab: Tinjauan Kritis Pemikiran Hans Jonas dalam Konteks Pencemaran Air Sungai — Peneliti:</p>	<p>Kualitatif — Studi Literatur Filsafat (analisis konseptual dan hermeneutik) terhadap teori ethics of responsibility</p>	<p>Penelitian menyoroti bahwa pencemaran air sungai merupakan ancaman serius bagi keseimbangan ekosistem dan</p>	<p>Analisis menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis bersifat ontologis dan moral, melekat pada eksistensi manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam jaringan ekologis. Etika Jonas</p>





Mario Alexander Betu & Armada Riyanto (2025)	Hans Jonas dan penerapannya pada kasus pencemaran air sungai di Indonesia.	kehidupan manusia. Permasalahan ini bukan hanya teknis, tetapi juga moral akibat paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam. Dengan mengacu pada etika tanggung jawab Hans Jonas, manusia dituntut untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan terhadap alam dan generasi mendatang.	mengajarkan prinsip “The Imperative of Responsibility” — manusia wajib bertindak demi menjaga keberlangsungan kehidupan masa depan. Penulis mengaitkan teori ini dengan konteks hukum lingkungan Indonesia, menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kebersihan sungai merupakan bentuk kegagalan moral dan sosial. Artikel ini memperkuat landasan filsafat lingkungan tentang pentingnya keadilan antar-generasi, precautionary principle, dan kesadaran ekologis dalam kebijakan serta perilaku masyarakat
--	--	---	---

Berdasarkan hasil review 5 artikel jurnal mengenai analitis kritis limbah plastik dan moralitas ditinjau dari kajian filsafat lingkungan dan nilai keberlanjutan diketahui bahwa kelima artikel tersebut merepresentasikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi: perspektif aksiologis, politik-ekologis, etika praktis masyarakat, kebijakan keberlanjutan global, serta filsafat tanggung jawab Hans Jonas. Keseluruhan kajian menunjukkan bahwa permasalahan limbah plastik tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis atau kebijakan semata, tetapi menuntut refleksi moral dan perubahan paradigma nilai dalam hubungan manusia dengan lingkungan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Beberapa hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa krisis sampah plastik ini berdampak luas terhadap ekosistem baik didarat maupun dilaut. Dan ini menjadi tanggung kita bersama bukan hanya secara nasional tetapi juga secara global.

Artikel 1 Fitriah Khoirunnisa & Asep Kadarohman menyoroti dilema moral dalam penggunaan plastik melalui pendekatan aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membahas nilai dan tanggung jawab manusia terhadap ilmu dan teknologi. Plastik, menurut kajian ini, menghadirkan paradoks antara kebutuhan manusia modern dan ancaman ekologis yang ditimbulkannya Dalam kerangka aksiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya mengandung nilai moral dan tujuan kemanusiaan yang selaras dengan keberlanjutan ekologis. Namun, penulis menunjukkan adanya krisis nilai di mana kemajuan teknologi justru memperburuk kerusakan lingkungan akibat konsumsi plastik yang berlebihan. Secara filsafati, penelitian ini menekankan perlunya



transformasi orientasi nilai dari antroposentris menuju ekosentris, agar manusia tidak lagi menempatkan alam sebagai objek instrumental, melainkan sebagai entitas bernilai intrinsik. Perspektif ini memberikan fondasi normatif bahwa setiap inovasi dan praktik industri harus tunduk pada prinsip tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan kehidupan.

Artikel 2 Kalistus Werenfridus Rangga (2024) memberikan kontribusi pada dimensi praktis melalui kajian etika lingkungan di Kota Malang. Penulis menegaskan bahwa krisis sampah plastik merupakan refleksi krisis kesadaran ekologis masyarakat modern. Dengan pendekatan etika lingkungan (A. Sonny Keraf), penelitian ini menegaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat terhadap plastik harus dimulai dari pendidikan moral dan nilai. Etika di sini berfungsi sebagai instrumen kesadaran kolektif untuk membangun tanggung jawab sosial dan ekologis. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa moralitas lingkungan tidak hanya bersifat individual, melainkan juga komunal dan institusional, di mana peran pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bersinergi. Nilai keberlanjutan tidak dapat tercapai tanpa kolaborasi lintas sektor yang dilandasi rasa tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Dengan demikian, artikel ini menghubungkan dimensi praksis etika dengan realitas social- membangun jembatan antara teori filsafat lingkungan dan implementasi kebijakan lokal.

Artikel 3 Kajian Jessica Vandenberg (2024) mengangkat dimensi politik moralitas dalam isu limbah plastik global. Melalui analisis wacana kritis terhadap praktik *political corporate social responsibility* (CSR), penelitian ini mengungkap bagaimana korporasi besar seperti Coca-Cola membentuk narasi “tanggung jawab sosial” yang justru menunda tindakan nyata terhadap akar masalah plastik: overproduksi dan konsumerisme. Dalam perspektif filsafat lingkungan, hal ini menunjukkan bentuk kemunafikan etis (*ethical hypocrisy*), di mana nilai moral keberlanjutan dimanfaatkan sebagai citra publik tanpa perubahan ontologis terhadap relasi manusia dan alam. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana etika tanggung jawab dapat direduksi menjadi wacana simbolik tanpa keberpihakan pada keadilan ekologis. “*Plastic politics of delay*” menegaskan bahwa solusi keberlanjutan seringkali diserahkan pada individu (melalui daur ulang), sementara struktur ekonomi global tetap mempertahankan sistem produksi yang tidak berkelanjutan. Analisis ini menggarisbawahi perlunya etika keadilan ekologis global, yang tidak hanya menuntut tanggung





jawab moral individu, tetapi juga tanggung jawab struktural dari korporasi dan negara dalam mengelola limbah plastik.

Artikel 4 Rakesh Kumar et al. (2021) memperluas cakupan analisis pada konteks global dengan meninjau dampak polusi plastik terhadap jasa ekosistem, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), dan ekonomi sirkular. Kajian ini berfungsi sebagai *evidence base* yang menguatkan argumen filosofis dalam artikel lainnya. Secara empiris, polusi plastik terbukti mengganggu keanekaragaman hayati, siklus karbon, dan kesehatan manusia. Namun yang paling penting, penulis menghubungkannya dengan dimensi moralitas global: kegagalan sistem ekonomi linear mencerminkan kegagalan moral manusia untuk menghargai alam. Analisis ini menegaskan bahwa transisi menuju ekonomi sirkular bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan transformasi nilai - dari paradigma “ambil-buat-buang” menuju paradigma “produksi–tanggung jawab–pelestarian”. Dalam kerangka filsafat lingkungan, artikel ini mempertegas prinsip keadilan ekologis dan antar-generasi, di mana keberlanjutan tidak hanya berarti efisiensi, tetapi juga tanggung jawab moral untuk menjaga kehidupan semua makhluk.

Artikel 5 Artikel Mario Alexander Betu & Armada Riyanto (2025) mendalami gagasan Hans Jonas tentang *The Imperative of Responsibility* dan menerapkannya pada konteks pencemaran air sungai. Walaupun fokusnya pada air, gagasan etika Jonas sangat relevan untuk memahami krisis limbah plastik. Jonas menekankan bahwa teknologi modern memberi manusia kekuasaan luar biasa atas alam, namun kekuasaan itu harus diimbangi dengan tanggung jawab moral yang sepadan. Manusia memiliki kewajiban ontologis untuk menjamin keberlanjutan kehidupan masa depan, bukan sekadar memanfaatkan alam.

Analisis Betu dan Riyanto menegaskan bahwa etika tanggung jawab harus menjadi dasar semua kebijakan lingkungan, termasuk dalam pengelolaan limbah plastik. Dalam konteks filsafat lingkungan, gagasan Jonas memperluas moralitas manusia melampaui masa kini, menuju tanggung jawab intergenerasional dan planetaris.

Dari kelima artikel yang sudah dianalisis, maka dapat disintesis beberapa gagasan utama sebagai berikut :



1. Krisis plastik adalah krisis moralitas ekologis.

Semua artikel sepakat bahwa kerusakan lingkungan berasal dari kegagalan etika manusia dalam memandang alam sebagai entitas bermoral.

2. Etika lingkungan harus berbasis tanggung jawab.

Baik pada tingkat individu (Rangga, 2024) maupun global (Vandenberg, 2024; Kumar et al., 2021), tanggung jawab ekologis menjadi inti moralitas baru.

3. Transformasi nilai menjadi kunci keberlanjutan.

Pendekatan aksiologis (Khoirunnisa & Kadarohman, 2022) dan etika tanggung jawab (Betu & Riyanto, 2025) menegaskan perlunya perubahan paradigma dari antroposentris ke ekosentris.

4. Dimensi praksis menuntut integrasi antara moral, kebijakan, dan pendidikan.

Kesadaran ekologis masyarakat harus dibangun melalui pendidikan etika lingkungan dan kebijakan publik yang menegakkan prinsip keadilan ekologis

Kelima artikel tersebut menunjukkan benang merah bahwa limbah plastik adalah cerminan kegagalan moral manusia modern. Krisis ini hanya dapat diatasi melalui transformasi paradigma moral menuju etika tanggung jawab ekologis, di mana keberlanjutan tidak hanya menjadi tujuan ekonomi, tetapi juga kewajiban moral.

Secara keseluruhan, hasil kajian terhadap lima artikel menunjukkan bahwa limbah plastik bukan sekadar fenomena material, melainkan cermin krisis moral peradaban manusia. Pendekatan filsafat lingkungan memberikan jalan reflektif untuk mengatasi krisis ini melalui nilai-nilai tanggung jawab, keadilan ekologis, dan keberlanjutan moral. Oleh karena itu, pembentukan kesadaran ekologis harus melibatkan transformasi paradigma nilai-dari pola pikir eksploitatif menuju pola pikir partisipatif dan beretika ekologis-agar tercapai harmoni antara manusia dan alam.

Kajian ini menegaskan bahwa penyelesaian krisis limbah plastik menuntut perubahan mendasar pada cara manusia berpikir, berbuat, dan memberi nilai terhadap alam. Keberlanjutan sejati bukan hanya tentang efisiensi pengelolaan limbah, tetapi tentang kesadaran moral kolektif yang menempatkan bumi sebagai rumah bersama. Dengan memadukan nilai-nilai



etika tanggung jawab, aksiologis, dan keberlanjutan ekologis, manusia dapat membangun masa depan yang adil bagi semua makhluk dan generasi yang akan datang.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap lima artikel yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa persoalan limbah plastik tidak semata merupakan krisis ekologis, tetapi lebih dalam merupakan krisis moralitas manusia dalam berelasi dengan alam. Filsafat lingkungan dan nilai keberlanjutan menawarkan kerangka reflektif untuk memahami dan mengatasi krisis ini secara holistic-baik dari sisi ontologis, epistemologis, maupun etis.

## REFERENCES

- Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh sampah plastik dalam pencemaran air laut di Kota Makassar. *Sensistek: Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 6(1), 25–29.
- Aromi, Z., Putri, O. A., & Rahayu, R. (2024). Pengelolaan sampah plastik di kota-kota Indonesia: tantangan lokal dan pendekatan partisipatif untuk solusi berkelanjutan. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), 251–255. <https://doi.org/10.55448/ems>
- Betu, M. A., & Riyanto, A. (2025). *Perlindungan lingkungan dan etika tanggung jawab: Tinjauan kritis pemikiran Hans Jonas dalam konteks pencemaran air sungai*. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 25(1), 53–62.
- Jonas, H. (1984). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. University of Chicago Press.
- Kumar, R., Verma, A., Shome, A., Sinha, R., Sinha, S., Jha, P. K., Kumar, R., Bhattacharya, S., & Kumar, A. (2021). *Impacts of plastic pollution on ecosystem services, sustainable development goals, and need to focus on circular economy and policy interventions*. *Sustainability*, 13(9963), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su13179963>
- Khoirunnisa, F., & Kadarohman, A. (2022). *Dilema penggunaan plastik: kebutuhan dan keberlanjutan lingkungan (tinjauan aspek etika dalam perspektif aksiologi)*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 9–16.
- Leopold, A. (1949). *A Sand County Almanac*. Oxford University Press
- Naess, A. (1973). *The shallow and the deep, long-range ecology movement: A summary*. *Inquiry*, 16(1–4), 95–100.



- Putra, N. A., Zahrani, N. A., & Az Zahra, T. (2025). Sampah plastik sebagai ancaman terhadap lingkungan. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 154–165. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.725>
- Rafi, P., & Perkasa, M. N. (2023). Dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah plastik berdasarkan tinjauan UU No. 18 Tahun 2008. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1420–1425. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.299>
- Rangga, K. W. (2024). Membangun kesadaran lingkungan: tinjauan etika dalam mengatasi krisis sampah plastik di Kota Malang. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual*, 4(2), 1–114.
- Rahmadani, N. (2025). Pengaruh kebijakan pengurangan plastik sekali pakai terhadap kesehatan lingkungan dan kesadaran masyarakat. *Jurnal STIKMKS*.
- Undip. (2022). Analisis pemanfaatan sampah plastik dengan metode Buang, Pisah, Untung (Bungpitung). *Ilmu Lingkungan (Undip)*.
- Tuerah, P. (2023). Edukasi tentang sampah plastik sebagai implementasi. *Bernas: Jurnal Pendidikan*.
- Vandenberg, J. (2024). *Plastic politics of delay: How political corporate social responsibility discourses produce and reinforce inequality in plastic waste governance*. *Global Environmental Politics*, 24(2), 122–145. [https://doi.org/10.1162/glep\\_a\\_00745](https://doi.org/10.1162/glep_a_00745)